



Prosiding

# Seminar Nasional

SCAN#3 : 2012

## STICKS AND CARROTS Reward and Punishment



Program Studi Arsitektur F.T. UAJY  
Program Pascasarjana UAJY



aprf  
Architecture and Planning  
Research Forum



# STICKS AND CARROTS

## Reward and Punishment

Hak Cipta © 2012, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini  
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan ke- 05 04 03 02 01

Tahun 16 15 14 13 12

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta  
Telepon: (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525  
Website: <http://penerbit.uajy.ac.id>  
E-mail: [penerbit@mail.uajy.ac.id](mailto:penerbit@mail.uajy.ac.id)

|                           |
|---------------------------|
| No. Buku. 548.FT.04.05.12 |
|---------------------------|

|                         |
|-------------------------|
| ISBN. 978-602-8817-36-3 |
|-------------------------|



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#3

### “STICKS AND CARROTS” Reward and Punishment

- Etika, Hukum dan HAM
- Kelestarian Lingkungan
- Arsitektur dan Kota
- Etika dan Politik

15 MEI 2012

#### PENYELENGGARA :

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

#### BEKERJA SAMA DENGAN :

Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Fakultas Arsitektur dan Desain, UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
Jurusan Arsitektur, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA  
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang DIY  
Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia cabang DIY  
Architecture and Planning Research Forum (APRF)  
Konsil Bangunan Hijau Indonesia (GBCI)



## **KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#3: 2012**

**Pelindung** : Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng  
Dekan Fakultas Teknik UAJY

**Penanggung jawab** : Ir. F.Ch.J. Sinar Tanudjaja, MSA  
Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY

**Panitia Pengarah** : Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D  
Ir. B. Sumardiyanto, MSc.

**Panitia Pelaksana**

**Ketua** : Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, MPhil., Ph.D.

**Wakil Ketua** : Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT.

### **Reviewers:**

Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D  
(dosen Prodi Arsitektur UAJY, Yogyakarta)

Ir. Budi Prayitno, M.Eng, Ph.D, IAP  
(Ketua IAP Yogyakarta, dan dosen Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT UGM,  
Yogyakarta)

Dr. Ir. Edi Purwanto, MT  
(APRF dan dosen Jurusan T. Arsitektur Undip, Semarang)

Prof. Ir. Titin Saraswati, M.Arch., Ph.D  
(dosen Jurusan Arsitektur UKDW, Yogyakarta)

Dr. Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, M.Eng  
(dosen Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta)

Dr. Ir. Galih Widjil Pangarsa, DEA  
(dosen Jurusan T. Arsitektur Unibraw, Malang)

### **Tim Penyunting:**

Jackobus Ade Prasetya S., ST, MT.

Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D

Christina Eviutami Mediastika, ST., Ph.D

Miranda Paramita

Agatha Dhamma

Sherra Fidelia

## DAFTAR ISI

|                      |      |
|----------------------|------|
| Daftar Isi .....     | iv   |
| Kata Pengantar ..... | viii |

### MAKALAH UTAMA

---

- 1. DIMENSI ETIKA, HUKUM DAN HAM DALAM PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP DAN TATA RUANG**  
Dr. W. Riawan Tjandra, S.H., M.Hum. .... I.1
- 2. MEMBENTUK ARSITEKTUR YANG BERETIKA DALAM DESAIN PERKOTAAN DENGAN KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR HIJAU**  
Munichy Bachron Edrees ..... I.15

### KELOMPOK A. ETIKA, HUKUM, DAN HAM

---

- 1. Manajemen Sistem Pemadam Kebakaran pada Bangunan Umum di Semarang**  
Dzulfikkar, Sumarwanto ..... II.1
- 2. Kajian Pentingnya Aplikasi Bridge Management System (BMS) dan Prosedur Operasional Standar (POS) dalam Menjaga Nilai Kualitas dari Infrastruktur Jembatan : Infrastruktur Jembatan-Jembatan di Indonesia**  
Ghoustanjiwani A P, Rio Kusmara, Dwi Hatmojo D..... II.12
- 3. Pelestarian Alam dan Arsitektur Menurut Pandangan Etika Spinoza**  
Alvin Hadiwono..... II.21
- 4. Konsep Implementasi Kebijakan Penataan Kawasan Reklamasi Pantai Berwawasan Lingkungan Berkelanjutan**  
Bonifacio Bayu Senasaputro ..... II.26

### KELOMPOK B. KELESTARIAN LINGKUNGAN

---

- 1. Turning Road to a Public Place : Case Study of Car Free Day Phenomenon in Bandung**  
R. Aswin Rahadi, Alia Widyarini Hapsariniaty, Siti Larissa Sarasvati, Siti Kania Mevianti, Tara Putri Paramitha .....II.37

2. **Evaluasi Tata Ruang Pesisir Sadeng Gunungkidul : Perspektif Pengurangan Risiko Bencana**  
Ahmad Cahyadi, Ika Afianita, Priliani Gamayanti, Syifa Fauziyah ..... II.47
3. **Rumah Kontainer sebagai Alternatif Desain Ramah Lingkungan dalam Arsitektur**  
Usi Widyaningrum, Loekman Mohamadi .....II.54
4. **Lingkungan Buatan untuk Manusia, Hewan dan Tumbuhan**  
Franky Liauw ..... II.64
5. **Peran Wanita dalam Konservasi Kawasan Hijau di Kabupaten Gunungkidul**  
MRS Darmanijati, Laak Paskalis, Retno Sustyaningsih ..... II.70
6. **Karakter Lokal Lanskap Perkotaan di Kota Malang**  
Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT. .... II.76
7. **Dampak Over Eksploitasi dan Ekspansi Lahan Kawasan Perumahan Terhadap Keberlanjutan Budaya Arsitektur dan Kelestarian Alam di Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan**  
Handajani Asriningpuri MT, Ir. Dini Permatawati .....II.87
8. **Minimalisasi Konsumsi Energi dalam Bangunan, Upaya Mendukung Kelestarian Alam**  
IM. Tri Hesti Mulyani, Ign. Christiawan .....II.99
9. **Peningkatan Kualitas Kawasan Selokan Mataram dengan Penerapan Konsep Pembangunan Berkelanjutan : Kawasan Sekitar Jalan Seturan – Gejayan**  
Luh Putu Widhiari, Amos Setiadi .....II.108
10. **Perubahan Penggunaan dan Pemanfaatan Lahan pada Kawasan Lindung Daerah Aliran Sungai : DAS Bengawan Solo di Wilayah Jawa Tengah**  
Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch., Indah Susilowati,S.T. .... II.119

## **KELOMPOK C. ARSITEKTUR DAN KOTA**

---

1. **Kajian Urban Villages pada Kampung Asli Kota : Kampung Sekayu Semarang**  
Fariz Syaiful Bahar, Eko Nursanty..... II.129

|     |  |        |
|-----|--|--------|
| 2.  | <b>Kontradiksi Dalam Ruang dan Fungsi Simbol sebagai Media Kompromi : Ruang Publik adalah Ruang Privat</b><br>Catharina Dwi Astuti Depari .....  | II.140 |
| 3.  | <b>Privatisasi Ruang Publik di Koridor Jalan Tambakbayan Kawasan Babarsari Yogyakarta</b><br>Yohanes Djarot Purbadi .....  | II.150 |
| 4.  | <b>Belajar dari Sebuah Desain Ruang Publik Kota “Memahami Sisi Lain dari Alun-Alun Sebagai Inti Kota yang Berubah Fungsi” : Taman Masjid Raya Bandung</b><br>Ghoustanjiwani Adi Putra, Hamdiel Kaliesh ..... | II.160 |
| 5.  | <b>Implication of Green Open Spaces in The Development of ‘Eco Sustainable City’ and The Future of City Policy Strategy</b><br>Quintarina Uniaty .....   | II.172 |
| 6.  | <b>Studi Karakteristik Permukiman Tepian Sungai di Kalimantan Barat : Kampung Beting, Pontianak</b><br>Hamdil Khaliesh, Ghoustanjiwani Adi Putra .....   | II.185 |
| 7.  | <b>Model Panduan Penataan Pembangunan pada Kawasan Permukiman Tradisional : Alternatif Kebijakan yang Berkelanjutan : Jero Beteng, Kraton, Yogyakarta</b><br>Riandy Tarigan .....                            | II.198 |
| 8.  | <b>Relasi Rancangan Kota dan Anarki Warga</b><br>Edi Purwanto .....  | II.209 |
| 9.  | <b>Adaptive Space Sebagai Alternatif Pengembangan Homestay di Desa Wisata : Desa Wisata Gilangharjo Bantul Yogyakarta</b><br>Vincentia Reni Vita Surya .....   | II.220 |
| 10. | <b>Pengelolaan Bangunan dan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat</b><br>Ir. Yulita Titik S, M.T, Dr. Y Trihoni Nalesti Dewi, S.H.,M.Hum. ....  | II.227 |
| 11. | <b>Masa Depan Arsitektur Tradisional di Tengah Arus Modernisasi</b><br>B.Sumardiyanto .....  | II.241 |
| 12. | <b>Pengaruh Perubahan Persil Bangunan Dalem Terhadap Tampilan Fasade di Jalan Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta</b><br>Augustinus Madyana Putra .....   | II.252 |
| 13. | <b>Menuju Arsitektur Bali yang Berkelanjutan</b><br>Roni Sugiarto.....   | II.262 |

## **KELOMPOK D. ETIKA DAN POLITIK**

---

1. **Telaah Etika & Arah Politik Perencanaan Kawasan Perkotaan :  
Review Terhadap Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 – 2007**  
Udjiyanto Pawitro ..... II.271
  
  2. **Filsuf Arsitektur Sebagai Proposisi Keempat Dalam Upaya  
Regenerasi Budaya Tradisional : Ndalem Pangeranan  
Di Kampung Baluwarti Kraton Kasunanan Surakarta**  
Dyah.S.Pradnya.P,ST,MT. .... II.280
  
  3. **Kajian Mekanisme, Kelembagaan dan Prosedur Perijinan serta  
Pengawasan pada Pengendalian Alih Fungsi Ruang  
di Kabupaten/ Kota Se Jawa Tengah**  
Ir. Marie Ning Murdiyanti MTP ..... II.289
- Indeks Penulis ..... 304**



## KATA PENGANTAR

Seminar SCAN (*Sustainable, Culture, Architecture and Nature*), yang diselenggarakan Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memasuki tahun ke-3. Pada penyelenggaraan seminar kali ini, tema yang diangkat agak berbeda dengan tema-tema sebelumnya, karena seringkali menimbulkan pertanyaan pada kaum awam. Tema SCAN #3 kali ini adalah '*sticks and carrots*', atau diterjemahkan menjadi '*punishment and reward*'. Para pengajar dan peneliti dalam lingkup bangunan dan arsitektur seringkali merasa kesulitan bila harus mengkaitkan tema ini ke dalam penelitian dan naskah akademik. Namun justru dalam kerumitan inilah kualitas sebuah naskah akademik ditentukan.

Tema SCAN #3 dijabarkan menjadi empat sub tema, yaitu: 'kelestarian lingkungan', 'arsitektur dan kota', 'etika dan politik', serta 'etika, hukum dan HAM'. Sekalipun demikian, ketika membaca dengan seksama 30 karya ilmiah yang disajikan dalam buku prosiding ini, pembaca akan menemukan bahwa beberapa tema dapat muncul sekaligus dalam satu tulisan. Semisal sebuah tulisan ilmiah dapat terkait dengan sub tema kelestarian lingkungan, sekaligus dengan etika, hukum dan HAM. Munculnya beberapa sub tema dalam satu tulisan ilmiah, diharapkan memperkaya isi tulisan tersebut dan mampu menarik lebih banyak pembaca untuk melakukan kajian.

Semoga tulisan ilmiah yang tersaji dalam Buku Proceeding SCAN #3 ini, makin membuka wawasan kita akan banyak hal, khususnya yang terkait dengan dunia rancang bangun. Isi buku prosiding ini, merupakan penjabaran lengkap dari abstraksi-abstraksi yang tersaji dalam Buku Kumpulan Abstrak SCAN #3. Semoga menambah wawasan dan pemikiran yang makin kritis pada para pembaca sekalian. Selamat membaca.

**TIM PENYUNTING**  
**Seminar Nasional SCAN#3 : 2012**

## PRIVATISASI RUANG PUBLIK DI KORIDOR JALAN TAMBAKBAYAN KAWASAN BABARSARI YOGYAKARTA

**Yohanes Djarot Purbadi**  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
E-mail: [purbadi@staff.uajy.ac.id](mailto:purbadi@staff.uajy.ac.id)

### ABSTRACT

*Street as urban corridor have two functions, there are public and private functions. Some research found many unique phenomena, especially privatization of public spaces occurred on the urban streets. The phenomena of privatization of urban space are using private properties for expressing intentions into public domain or utilizing public properties for private benefit. Field observation with phenomenology paradigm at Tambakbayan street found many unique cases indicated into the concept of privatization of public spaces. Privatization of public spaces at Tambakbayan street which done by commercial actors occurred on two sides of the street, and by family units or lokal communities (RT-RW) occurred on one side (west side) of the Tambakbayan street. Privatization of public spaces at Tambakbayan street caused by the lacking of properties owned by private or public institutions and the existing many lost spaces on Tambakbayan urban street. The main character of privatization of public spaces at Tambakbayan urban street called occupation by private and public functions into public spaces, and driven by social, economic and household motives as internal push factors.*

**Keywords:** *urban street, private function, public spaces, privatization of public space*

### 1. PENDAHULUAN

Jalan sebagai bagian dari ruang kota (*urban space*) memiliki ciri sebagai ruang publik (*public space*) yang berfungsi majemuk, yaitu fungsi publik dan fungsi privat. Jalan yang berkembang menjadi koridor kegiatan dengan sifat multi fungsi pada hakekatnya mencerminkan suasana budaya kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat demokrasi, jalan sebagai ruang publik memiliki peran mendukung perkembangan demokrasi, termasuk penyampaian suara politik berbagai pihak (Kohn, 2004: 147) dan bermanfaat dalam proses membangun modal sosial (*social capital*) (Kohn, 2004: 148; Carmona dkk, 2008:7). Kelangkaan ruang publik akan berakibat komunikasi politik menjadi sulit (Kohn, 2004:6), tentunya juga akan menghambat terbangunnya modal sosial dalam masyarakat. Artinya, ruang publik sangat penting bagi kehidupan sosial dan politik bagi masyarakat.

*Public space* hakekatnya memiliki manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan masyarakat (Carmona dkk, 2008: 8). Terkait dengan multi-manfaat tersebut, fenomena perebutan ruang kota merupakan perkara yang nyaris biasa terjadi di kota-kota. Salah satu bentuk perebutan ruang kota yang banyak muncul adalah privatisasi ruang publik. Jika ditilik lebih mendalam, privatisasi ruang publik bukan semata-mata masalah sosial, estetika atau ekonomi (Kohn, 2004:5). Golongan masyarakat tertentu (misalnya, minoritas) seringkali menggunakan aset privat untuk menyampaikan suara politiknya ke ranah publik, sehingga pemilik aset privat merasa keberatan dan estetika ruang publik terganggu (Kohn, 2004: 4-5). Oleh karenanya, privatisasi ruang publik pada suatu koridor ruang kota perlu mendapat perhatian serius, khususnya untuk memahami keragaman pola pemanfaatan, fungsi dan maknanya bagi kehidupan perkotaan.

Ruang publik atau *public space*, adalah tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat secara bebas dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Ruang publik

**SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012**  
**“Sticks and Carrots”**  
**Reward and Punishment**

---

hakekatnya adalah ruang yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa mengeluarkan biaya atau ongkos (Kohn, 2004). Ruang publik dapat terdiri atas ruang dalam bangunan (interior) dan ruang-ruang terbuka (*open spaces*), misalnya lapangan, taman atau koridor jalan tertentu. Ruang publik sangat dibutuhkan masyarakat, sebab menjadi tempat bersama untuk saling berjumpa guna membangun relasi-relasi sesama warga (Carmona dkk, 2008:7). Ruang-ruang publik secara langsung dan tidak langsung dapat memberi dampak dan makna positif bagi berkembangnya relasi-relasi yang hidup dalam masyarakat. Ruang publik dapat menjadi oasis dan penyegar sekaligus penyehat kehidupan bermasyarakat.

Fenomena privatisasi ruang publik pada banyak kasus menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan yang menyebabkan penurunan kualitasnya. Privatisasi menyebabkan keleluasaan masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik menjadi berkurang, atau mengakibatkan masyarakat harus membayar untuk memanfaatkannya. Artinya, penguasaan dan pemanfaatan ruang publik semestinya diatur agar kepentingan publik tidak dikorbankan, melainkan justru berkembang di ruang publik yang tertata baik. Fenomena yang cukup menonjol terjadi di kota-kota di Indonesia, berbagai pihak cenderung melakukan privatisasi untuk kepentingan diri sendiri dan mengorbankan kepentingan masyarakat. Artinya, pengaturan pemanfaatan ruang publik semestinya menjadi penting dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat serta berbagai pihak yang terkait.

Fenomena privatisasi ruang publik pada berbagai kota di Indonesia mengarah pada komersialisasi ruang publik. Pihak pengusaha berbekal ijin dari instansi pemerintah berusaha memanfaatkan ruang publik untuk kepentingan bisnis, khususnya menarik keuntungan ekonomis jangka pendek maupun panjang. Fenomena privatisasi sekaligus komersialisasi ruang publik seperti itu hakekatnya mengingkari keberadaan ruang publik sebagai aset publik yang dapat diakses secara leluasa tanpa harus membayar (Kohn, 2004). Celakanya, pemerintah (kota) kadang terkesan membiarkan proses privatisasi-komersialisasi ruang-ruang publik kota terjadi dan berkembang terus. Artinya, lambat-laun proses privatisasi dan komersialisasi ruang publik di Indonesia akan terus terjadi dan menjadi fenomena yang tidak menggembarakan untuk membangun suasana kehidupan kota yang *guyub*.

Kawasan Babarsari terletak di timur laut kota Yogyakarta, semula adalah kawasan yang sepi. Sekitar tahun 1970-an Babarsari dikenal sebagai kawasan luar kota, yang masih didominasi persawahan, suasananya sepi karena jarang dilewati orang. Satu-satunya bangunan publik penting di kawasan Babarsari pada waktu itu adalah Instalasi Nuklir KARTINI<sup>1</sup> milik pemerintah yang dibangun sekitar tahun 1980-an. Pada waktu itu jalan Babarsari sudah beraspal namun tidak terlalu lebar, kiri dan kanan jalan masih banyak sawah, belum ada bangunan-bangunan. Jalan Babarsari yang ada waktu itu dan menjadi jalan yang ada saat ini seolah-olah dibangun hanya untuk melayani instalasi nuklir tersebut. Kawasan Babarsari pada waktu itu belum menjadi kawasan penting, masih berkarakter lingkungan alamiah, bahkan masih sepi aktivitas manusia. Kini kawasan Babarsari telah berkembang pesat, beberapa perguruan tinggi berkembang di tengah permukiman warga. Berbagai fasilitas muncul, melayani kebutuhan pendidikan yang tumbuh di kawasan Babarsari.

Koridor jalan Tambakbayan merupakan salah satu koridor kegiatan di kawasan Babarsari yang berkembang cukup pesat dan merupakan fasilitas publik yang penting, sebab merupakan sarana untuk mewadahi pergerakan orang dan barang yang intens. Koridor jalan Tambakbayan berkembang menjadi semakin ramai terkait dengan berkembangnya permukiman mahasiswa dan berbagai fasilitas yang mendukungnya. Pengamatan lapangan menunjukkan, fenomena privatisasi ruang publik terjadi di jalan Tambakbayan dan memiliki

---

<sup>1</sup> Reaktor nuklir yang berlokasi di Babarsari bernama Kartini, merupakan sebuah reaktor nuklir kecil berkapasitas 250 kW. Reaktor Nuklir kartini di Babarsari adalah reaktor nuklir kedua milik indonesia setelah reaktor yang ada di Bandung. Reaktor nuklir Kartini berjenis Triga Mark II, diresmikan pada tahun 1979, masih berstatus operasi. Semua reaktor nuklir di Indonesia dioperasikan oleh BATAN.

keunikan yang perlu dipahami (diungkapkan) dalam konteks perencanaan ruang perkotaan. Privatisasi yang dipahami sebagai pemanfaatan aset publik oleh kepentingan privat tertentu cukup berkembang di jalan Tambakbayan dan menyebabkan ruang jalan menjadi hidup sekaligus kotor serta tidak tertata dengan baik.

Tulisan ini memaparkan fenomena privatisasi ruang publik yang berkembang di koridor jalan Tambakbayan di kawasan Babarsari, Yogyakarta. Fokus tulisan adalah tentang keragaman, fungsi, dan makna privatisasi ruang publik di koridor jalan Tambakbayan. Kehadiran universitas-universitas di kawasan Babarsari telah merangsang tumbuhnya berbagai fasilitas yang terkait dengan kebutuhan mahasiswa. Masyarakat lokal maupun pendatang tergoda untuk memunculkan berbagai aktivitas ekonomi, yang memanfaatkan properti privat demi meraih berkah atas kehadiran mahasiswa di kawasan Babarsari. Fenomena privatisasi ruang publik berkembang dan seringkali melanggar kepentingan publik dengan cara melakukan okupansi ke ruang-ruang yang terlihat “kosong” dan tak terawat atau tak termanfaatkan (*Lost Spaces*, Trancik, 1986).

## **2. METODA PENELITIAN**

Tulisan ini berdasarkan pada penelitian lapangan yang dilandasi oleh pendekatan fenomenologi Husserlian (Bertens, 1990; Hamersma, 1983; Peursen, 1988), menggunakan proses mengalami langsung fenomena di lapangan melalui observasi kehidupan di lapangan (Spradley, 1997), mengamati tanda-tanda fisik (Rapoport, 1928, Zeisel, 1985) dan wawancara mendalam (Spradley, 1997) untuk melakukan eksplorasi terhadap kasus-kasus privatisasi ruang publik di koridor jalan Tambakbayan. Pengamatan lapangan bertujuan untuk menemukan dan mendalami fenomena pemanfaatan, fungsi dan makna serta latar belakang terjadinya fenomena privatisasi tersebut. Penelitian fenomena ini dilakukan sekitar bulan Maret dan April 2012 dengan cara pengamatan lapangan untuk merekam fenomena privatisasi ruang publik berbasis data primer. Data dikelola dengan cara kerja induktif untuk menemukan intisari fenomena tentang apa yang terjadi dan latar-belakangnya (Purbadi, 2010).

Peneliti telah melakukan pengamatan lapangan untuk mengidentifikasi dan mengalami fenomena privatisasi ruang publik. Sambil terjun di lapangan, peneliti melakukan perekaman data lapangan berisi berbagai kejadian di ruang publik yang termasuk kategori pemanfaatan ruang publik secara umum. Rekaman berupa foto-foto digital kemudian dikategorisasikan dan disistematisasi untuk menemukan hakekat fenomena privatisasi ruang publik yang berkembang. Tabulasi data visual lapangan dipertemukan dengan informasi lain dalam analisis, kemudian ditemukan peta-peta pemahaman tentang fenomena privatisasi ruang publik, fungsi dan maknanya. Hasil keseluruhan dituangkan dalam tabulasi yang menunjukkan fenomena, fungsi dan maknanya.

## **3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa privatisasi ruang publik dilakukan oleh pengusaha komersial (warung, kios, PKL, toko kecil), kalangan keluarga (rumah tangga) maupun masyarakat RT/RW setempat. Privatisasi oleh pengusaha komersial terjadi pada ruang-ruang trotoar sisi barat dan timur, sedangkan oleh keluarga dan kelompok masyarakat terjadi pada ruang trotoar sisi barat dan timur serta ruang badan jalan. Pemanfaatan privatisasi ruang publik terkait dengan motivasi yang berbeda, yaitu dilandasi oleh kepentingan rumah tangga, ekstensi dan fasilitasi usaha komersial dan kehidupan bersama warga RT/RW setempat. Privatisasi pada umumnya bersifat okupansi ruang yang berfungsi memperluas ruang aktivitas para pelaku menggunakan ruang-ruang kosong milik publik karena mereka mengalami kekurangan ruang serta adanya ruang-ruang kosong yang tersedia di jalan Tambakbayan. Makna privatisasi ruang publik di jalan Tambakbayan cenderung terkait erat dengan kepentingan sosial, ekonomi dan rumah tangga. Privatisasi

**SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012**  
**“Sticks and Carrots”**  
**Reward and Punishment**

oleh masyarakat lokal (RT-RW) disebabkan oleh ketiadaan ruang untuk melayani masyarakat dan ketersediaan ruang-ruang kosong yang dapat dimanfaatkan karena letaknya strategis.

Pengamatan lapangan menemukan fenomena privatisasi ruang publik di jalan Tambakbayan terjadi pada tiga tempat, yaitu pada (1) ruang badan jalan (akses publik); (2) ruang trotoar sisi barat, dan (3) ruang trotoar sisi timur. Intensitas privatisasi ruang publik cukup tinggi pada jalan Tambakbayan sisi selatan dan makin ke utara semakin berkurang. Privatisasi pada badan jalan menggunakan material penutup badan jalan (aspal vs *conblock*), yang berusaha menunjukkan bahwa jalan beraspal lebih bersifat publik dan jalan ber-*conblock* lebih berkarakter privat. Pelaku privatisasi terdiri atas tiga kategori, yaitu (1) para pengusaha ekonomi komersial (warung, PKL, kios), (2) unit-unit rumah tangga yang tinggal di tepi jalan, dan (3) warga RT atau RW setempat.

Privatisasi ruang publik pada ruang jalan (akses publik) terjadi pada badan jalan utama, badan jalan gang, dan pertigaan gang. Privatisasi menggunakan instrumen bahan bangunan (*conblock*, beton cor), pembuatan elemen ruang (pintu besi di pertigaan, portal pembatas, polisi tidur) dan tulisan peringatan (“Awat!!! Jalan pelan-pelan, maksimum 10 km per jam”), serta pembuatan atap penutup gang yang berada tepat di ujung gang, yang di dekatnya terdapat fasilitas ibadah.

**Tabel 1: Keragaman Privatisasi pada Fasilitas Akses Publik**

| KERAGAMAN PRIVATISASI PADA FASILITAS AKSES PUBLIK           |   |  |  |
|---|---|--|--|
| RAGAM PRIVATISASI   | JALAN UTAMA   | JALAN GANG   | PERTIGAAN GANG   |
| Privatisasi oleh masyarakat untuk kepentingan publik        | Penggunaan material <i>conblock</i> untuk lapisan badan jalan untuk menandai teritori privat dan batas teritori publik. | Penggunaan material beton cor untuk badan jalan gang untuk menandai teritori privat dan batas teritori publik. | Pembuatan pintu besi masuk gang (membatasi orang) untuk keamanan lingkungan.   |
|   | Penggunaan polisi tidur pada jalan utama sebelah utara agar perilaku tamu atau pengunjung terkendali                    | Pemberian atap pada gang yang terletak di dekat tempat ibadah.   | Penggunaan tulisan "Awat !!! Jalan pelan-pelan, maksimum 10 km per jam" agar tamu berperilaku baik.                                  |
|   |   |  | Pembuatan portal, pintu besi dan atap seng pada pintu masuk gang dekat masjid untuk menegaskan dan meningkatkan nilai privacy ruang. |
|   |   |  | Pembuatan portal masuk gang (membatasi kendaraan roda empat) untuk keamanan lingkungan.  |
| Privatisasi oleh individu untuk kepentingan usaha komersial | Badan jalan utama digunakan untuk parkir motor di depan toko sebagai fasilitas bagi tamu atau pelanggan.                |  |  |
|   | Tepian badan jalan digunakan untuk parkir sepeda motor milik pelanggan toko/warung/kios                                 |  |  |

(Sumber: pengamatan lapangan, Maret-April 2012)

Privatisasi yang dilakukan oleh masyarakat RT-RW hakekatnya dilandasi kepentingan untuk melayani masyarakat dan terjadi pada jalan utama, lorong gang dan pertigaan gang. Penggunaan *conblock* sebagai pelapis badan jalan utama dan lorong-lorong gang didorong oleh keinginan menciptakan teritori privat (*conblock*) dan publik (aspal) yang jelas dan tegas



**SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012**  
**“Sticks and Carrots”**  
**Reward and Punishment**

---

batas-batasnya. Terciptanya teritori privat yang dikehendaki masyarakat didukung semakin kuat dengan adanya pintu besi di ujung gang, polisi tidur di sepanjang jalan tertentu, pembuatan portal di ujung gang, pembuatan atap di ujung gang dekat masjid dan pembuatan tulisan anjuran untuk berperilaku baik.

Cara privatisasi yang terjadi ditujukan pada upaya menegaskan teritori privat dari teritori publik yang ada, untuk peningkatan keamanan teritori privat, dan imbauan pengaturan perilaku bagi tamu-tamu teritori privat agar berperilaku seperti yang diharapkan pembuatnya. Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa maksud tersembunyi dari privatisasi ruang publik pada ruang akses publik adalah untuk menegaskan, mewujudkan dan menjaga kepentingan, khususnya menciptakan suasana privasi masyarakat lokal pada teritori mereka agar terhindar dari gangguan luar.

Privatisasi yang dilakukan oleh individu yang terjadi di jalan utama dilandasi kepentingan ekonomi pihak pelaku. Fungsi ruang yang diprivatisasi adalah digunakan sebagai tempat parkir sepeda motor milik pelanggan yang datang berbelanja. Pemilik usaha komersial umumnya tidak menyediakan atau memiliki area yang disediakan untuk memarkir kendaraan para pelanggannya. Usaha komersial di jalan Tambakbayan umumnya menggunakan bangunan yang langsung berhadapan dengan jalan, tanpa adanya area parkir di depan bangunan sebagai fasilitasnya. Fenomena ini hakekatnya adalah memanfaatkan hak milik publik untuk mendapat manfaat bagi kepentingan privat. Artinya, para pelaku privatisasi pada dasarnya menggunakan obyek (ruang) bukan miliknya untuk kepentingan pribadi.

Moda privatisasi oleh pelaku ekonomi formal ataupun informal di jalan Tambakbayan sangat kuat dilandasi oleh kepentingan keuntungan ekonomi. Mereka tidak menyediakan fasilitas parkir namun para pelanggannya dipaksa menggunakan ruang publik untuk memarkir kendaraannya ketika datang berbelanja. Cara privatisasi seperti ini cukup mengganggu kenyamanan publik, sebab kendaraan yang parkir di ruang jalan (badan jalan) mengurangi area pergerakan kendaraan dan cara meletakkannya yang tidak diatur (seenak sendiri) kadang membuat arus lalu lintas pada titik-titik tertentu menjadi tidak lancar.

Privatisasi yang dilakukan masyarakat untuk kepentingan publik memang dapat menciptakan suasana privacy yang cukup bagi mereka, namun privatisasi tersebut hakekatnya melakukan intervensi terhadap penataan elemen-elemen ruang publik diarahkan untuk memfasilitasi kepentingan publik. Privatisasi yang dilakukan oleh pengusaha komersial di ruang jalan untuk kepentingan privat justru menciptakan masalah berantai, karena penguasaan ruang publik oleh privat untuk kepentingan privat (ekonomi) lebih banyak memunculkan masalah bagi kepentingan publik.

Privatisasi ruang publik juga terjadi di area trotoar sepanjang jalan Tambakbayan, dari ujung selatan hingga utara (dekat makam dan masjid). Pemanfaatan ruang publik di trotoar berlangsung pada sisi timur dan barat. Secara umum, intensitas privatisasi berlangsung tinggi di sisi selatan dan semakin berkurang di sisi utara. Umumnya, privatisasi dilakukan oleh (1) usaha komersial (warung, toko, gerobak PKL), dan (2) kalangan rumah tangga di tepi jalan. Privatisasi oleh masyarakat RT atau RW setempat tidak terjadi di trotoar sisi timur, melainkan di trotoar sisi barat karena merupakan “kapling kosong”.

Privatisasi ruang publik di trotoar sisi timur dimanfaatkan untuk fungsi: parkir, menjemur pakaian, *ramp* warung/kios, papan informasi, tangga bawah bangunan 2 lantai, perletakan tempat duduk permanen, dan perletakan bak sampah. Fenomena yang terjadi, privatisasi ruang publik oleh pengusaha ekonomi adalah untuk kepentingan komersial, khususnya mendukung usaha komersial yang dijalankan. Privatisasi oleh kalangan rumah tangga ditujukan untuk mengakomodasi fungsi-fungsi rumah tangga karena kekurangan ruang.

Privatisasi oleh pengusaha komersial pada trotoar sisi timur dapat dikatakan merupakan tindakan okupansi ruang untuk kepentingan pengusaha. Pemanfaatan ruang trotoar untuk meletakkan papan informasi pada hakekatnya termasuk privatisasi yang meminjam ruang publik. Demikian pula pada kasus-kasus trotoar yang dimanfaatkan untuk parkir pelanggan atau menjemur pakaian pada usaha laundry merupakan okupansi atau ekstensi ruang untuk pemanfaatan ekonomi, bukan sekedar meminjam ruang publik. Bagian trotoar yang

**SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012**  
**“Sticks and Carrots”**  
**Reward and Punishment**

dimanfaatkan untuk ramp akses masuk ke ruang toko dan badan tangga yang berujung di trotoar pada usaha persewaan komputer merupakan okupansi dan akuisisi ruang secara fisik dengan mengubah ruang.

**Tabel 2:** Keragaman Privatisasi pada Fasilitas Trotoar Sisi Timur oleh Usaha Komersial

| KERAGAMAN PRIVATISASI OLEH USAHA KOMERSIAL PADA TROTOAR SISI TIMUR |   |   |  |   |  |
|--|---|---|--|---|--|
| RAGAM PRIVATISASI  | Parkir  | Jemur Pakaian   | Ramp Warung/Kios/Toko                      | Papan Informasi   | Tangga bawah bangunan lantai dua   |
| Privatisasi oleh individu untuk kepentingan usaha komersial        | Trotoar digunakan untuk parkir sepeda motor warung/kios/toko (fasilitas bagi pembeli) | Trotoar digunakan untuk menjemur pakaian dengan peralatan jemur oleh pihak usaha laundry. | Trotoar digunakan untuk ramp masuk warung. | Trotoar digunakan untuk meletakkan papan informasi oleh pihak toko/kios/warung. | Trotoar digunakan untuk letak bagian bawah tangga naik ke lantai dua bangunan rental komputer. |

(Sumber: pengamatan lapangan, Maret-April 2012)

Fenomena privatisasi ruang publik pada trotoar sisi timur oleh kalangan pengusaha cenderung merupakan tindakan okupansi atau akuisisi ruang. Tindakan mereka terdiri atas dua kategori, yaitu meminjam ruang secara temporer dan merekayasa elemen ruang publik. Ciri ekstensi ruang merupakan salah satu unsur yang menonjol pada privatisasi ruang publik oleh kalangan pengusaha komersial ini. Fenomena ekstensi aktivitas ke ruang publik mendukung kegiatan pengusaha namun merugikan publik karena kadang mereka tidak mempedulikan dampak tindakannya bagi publik; lalu lintas terganggu, jalur pejalan kaki terpotong oleh perlengkapan menjemur pakaian.

Privatisasi ruang publik di trotoar sisi timur juga dilakukan oleh kalangan rumah tangga. Mereka melakukan okupansi ke ruang publik untuk fungsi parkir kendaraan pribadi, menjemur pakaian, memanfaatkan untuk ramp masuk rumah, meletakkan tempat duduk dan memanfaatkan untuk meletakkan sampah rumah tangga. Privatisasi oleh kalangan rumah tangga pada hakekatnya merupakan upaya melengkapi fasilitas rumah (parkir, ramp) sekaligus merupakan tindakan ekstensi fungsi rumah tangga ke ruang publik (menjemur pakaian, meletakkan kursi untuk duduk-duduk, dan tempat bak sampah).

Moda privatisasi oleh kalangan rumah tangga cenderung bersifat okupansi ruang secara temporer dan permanen, termasuk melakukan rekayasa terhadap elemen-elemen ruang publik secara fisik (membuat ramp, bangku duduk dari pasangan bata). Unit-unit rumah tangga yang melakukan privatisasi sebagian besar terletak di sisi timur jalan Tambakbayan, sehingga perubahan atau rekayasa fisik terhadap elemen-elemen ruang publik banyak terjadi di ruang trotoar sisi timur. Akibat privatisasi ini, desain trotoar di sisi timur tidak kontinyus, terputu-putus, bahkan pada bagian tertentu ruang trotoarnya justru tidak ada.

**Tabel 3:** Keragaman Privatisasi pada Fasilitas Trotoar Sisi Timur oleh Rumah Tangga

| KERAGAMAN PRIVATISASI OLEH UNIT RUMAH TANGGA PADA TROTOAR SISI TIMUR |  |  |  |   |  |
|--|--|--|--|---|--|
| RAGAM PRIVATISASI  | Parkir   | Jemur Pakaian  | Ramp Warung/Kios/Toko  | Tempat duduk permanen   | Bak Sampah   |
| Privatisasi oleh individu untuk kepentingan rumah tangga             | Trotoar digunakan untuk parkir sepeda motor individu | Trotoar digunakan untuk menjemur pakaian dengan peralatan jemur oleh pihak rumah tangga. | Trotoar digunakan untuk ramp masuk rumah tinggal tepi jalan. | Trotoar digunakan untuk tempat duduk permanen dari pasangan bata. | Trotoar digunakan untuk meletakkan bak sampah individu |

(Sumber: pengamatan lapangan, Maret-April 2012)

**SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012**  
**“Sticks and Carrots”**  
**Reward and Punishment**

Privatisasi ruang trotoar di sisi barat dilakukan oleh pengusaha komersial (formal maupun informal: warung, laundry, warung tenda, warung angkringan, PKL gerobak, dan PKL berpayung. Ragam privatisasinya adalah difungsikan untuk parkir (fasilitas pembeli di warung), menjemur nasi sisa (warung makan), menjemur pakaian (usaha laundry), ekstensi warung (warung makan), dan tempat mangkal PKL (gerobak es jus, martabak), dan meletakkan papan informasi (jual tiket, jasa komputer, rental motor, cetak foto). Tujuan privatisasi yang melandasinya adalah mendukung usaha komersial yang mereka kerjakan karena kekurangan tempat atau wadah kegiatan dan tempat strategis untuk komunikasi dengan masyarakat.

**Tabel 4:** Keragaman Privatisasi pada Fasilitas Trotoar Sisi Barat oleh Usaha Komersial

| KERAGAMAN PRIVATISASI OLEH USAHA KOMERSIAL PADA TROTOAR SISI BARAT |  |   |  |  |  |
|--|--|---|--|--|--|
| RAGAM PRIVATISASI  | Parkir   | Jemur Nasi  | Jemur Pakaian  | Warung/gerobak/tenda   | Papan informasi  |
| Privatisasi oleh pengusaha untuk kepentingan usaha komersial       | Trotoar digunakan untuk parkir kendaraan pelanggan warung. | Trotoar digunakan untuk tempat menjemur nasi kering | Trotoar digunakan untuk kegiatan menjemur pakaian dengan peralatan jemur (usaha laundry) | Trotoar digunakan untuk ekstensi warung makan (almari makan berkaca).                          | Trotoar digunakan untuk meletakkan tempat informasi penjualan tiket, pulsa, komputer, jasa terjemahan, rental motor, dan cetak foto. |
|  |  |   |  | Trotoar digunakan untuk kegiatan warung makan bertenda "Lotek gaul", "Bu Kenuk" dan Tenda Biru |  |
|  |  |   |  | Trotoar digunakan untuk kegiatan gerobak martabak bandung dan Es Jus                           |  |
|  |  |   |  | Trotoar digunakan untuk kegiatan warung payung berjualan pulsa.                                |  |

(Sumber: pengamatan lapangan, Maret-April 2012)

Privatisasi pada ruang trotoar di sisi barat juga dilakukan oleh kalangan rumah tangga yang letak rumah tinggalnya berada di sepanjang tepi timur jalan Tambakbayan. Ragam privatisasinya adalah untuk fungsi parkir kendaraan roda empat milik pribadi, menjemur sisa makanan (nasi sisa), menjemur pakaian dengan peralatan jemur, tempat untuk meletakkan kursi relatif permanen, tempat meletakkan keranjang sampah, dan tempat membuang bongkaran bangunan (bongkaran tembok). Adapun tujuan privatisasi pada umumnya adalah menambah (ekstensi) ruang untuk fasilitas rumah tangga karena kekurangan ruang (rumah tinggal yang mereka miliki tidak mampu menampung atau mewadahi aktivitas dan fasilitas yang ada).

**Tabel 5:** Keragaman Privatisasi pada Fasilitas Trotoar Sisi Barat oleh Unit-unit Rumah Tangga

| KERAGAMAN OKUPANSI OLEH PIHAK RUMAH TANGGA PADA TROTOAR SISI BARAT |  |   |  |  |  |
|--|--|---|--|--|--|
| RAGAM PRIVATISASI  | Parkir   | Jemur Nasi  | Jemur Pakaian  | Duduk permanen   | Sampah/bongkaran   |
| Privatisasi oleh individu untuk kepentingan rumah tangga           | Trotoar digunakan untuk parkir beberapa mobil secara rutin mirip | Trotoar digunakan untuk tempat menjemur nasi kering | Trotoar digunakan untuk kegiatan menjemur pakaian dengan | Trotoar digunakan untuk meletakkan kursi duduk permanen. | Trotoar digunakan untuk meletakkan keranjang-keranjang sampah. |



**SEMINAR NASIONAL SCAN#3:2012**  
**“Sticks and Carrots”**  
**Reward and Punishment**

|  |              |  |                  |  |   |
|--|--------------|--|------------------|--|---|
|  | parking lot. |  | peralatan jemur. |  |   |
|  |              |  |                  |  | Trotoar digunakan untuk membuang bongkaran bangunan |

(Sumber: pengamatan lapangan, Maret-April 2012)

Cara privatisasi yang dilakukan cenderung merupakan tindakan permanensi ruang, yaitu memanfaatkan ruang secara reguler dalam jangka panjang. Privatisasi yang dilakukan umumnya menggunakan properties yang diletakkan di ruang publik, antara lain bak sampah, gerobak, atau papan bertulisan. Pihak rumah tangga cenderung melihat bahwa ruang publik yang mereka gunakan menjadi ruang mereka, sejauh tidak ada yang melakukan tindakan pencegahan atau pelarangan. Mereka cenderung memanfaatkan ruang-ruang kosong yang terletak dekat dengan unit rumah, sehingga secara fisik memang relatif menyatu. Dari fenomena ini dapat dikatakan bahwa privatisasi ruang publik oleh unit-unit rumah tangga dipicu oleh dua hal yaitu: kebutuhan ruang untuk ekstensi kegiatan dan ketersediaan ruang kosong yang letaknya dekat.

Privatisasi pada ruang trotoar sisi barat, selain dilakukan oleh usaha komersial dan rumah tangga, juga dilakukan oleh masyarakat RT atau RW setempat. Ragam privatisasi yang dilakukan adalah memanfaatkan ruang untuk parkir gerobak sampah komunal, membangun bangunan pos ronda, pos kamling dan balai RT, dan trotoar untuk meletakkan penyangga tiang bendera. Tujuan privatisasi adalah untuk menciptakan fasilitas layanan publik. Privatisasi dilakukan karena masyarakat berpayung pada kepentingan umum, bahwa demi kepentingan umum maka privatisasi boleh dilakukan.

Cara privatisasi oleh masyarakat cenderung melakukan okupansi dan rekayasa elemen-elemen ruang publik. Okupansi ruang dilakukan secara fisik, misalnya mereka membangun balai RT atau poskamling di depan gang. Bangunan fisik diletakkan di ruang yang strategis agar dapat mudah diakses oleh warga. Privatisasi oleh masyarakat ini dilakukan pada trotoar sisi barat, sebab ruang di sisi timur tidak tersedia lahan karena merupakan milik pribadi. Akibatnya, pada ruang trotoar di sisi barat muncul bangunan-bangunan milik publik (RT/RW) yang menutupi ruang trotoar. Akibat lanjutannya, trotoar sisi barat terpotong oleh bangunan-bangunan atau properties yang lain, sehingga keberadaannya tidak menerus (tidak kontinyus).

**Tabel 6:** Keragaman Privatisasi pada Fasilitas Trotoar Sisi Barat oleh Masyarakat

| KERAGAMAN PRIVATISASI OLEH MASYARAKAT PADA TROTOAR SISI BARAT |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   | Parkir   | Pos Ronda  | Tiang Penyangga Bendera                                    |
| Privatisasi oleh masyarakat untuk kepentingan publik          | Trotoar digunakan untuk parkir gerobak sampah. | Trotoar digunakan untuk meletakkan bangunan pos ronda      | Trotoar digunakan untuk meletakkan penyangga tiang bendera |
|   |  | Trotoar digunakan untuk bangunan pos kamling dan balai RT. |  |

(Sumber: pengamatan lapangan, Maret-April 2012)

Fenomena privatisasi ruang publik di jalan Tambakbayan hampir seluruhnya termasuk dalam kategori “pemanfaatan ruang kosong” untuk kepentingan pihak tertentu. Pengusaha komersial memanfaatkan ruang badan jalan untuk memberi tempat pelanggannya memarkir sepeda motor di depan warung/toko karena mereka tidak menyediakannya (tidak memiliki lahan). Bangunan para pengusaha komersial ini sebagian besar sudah sangat dekat dengan garis batas badan jalan. Akibatnya mereka memang tidak memiliki lahan parkir, dan jika diupayakan akan memerlukan biaya yang cukup banyak. Usaha komersial di jalan

Tambakbayan sebagian merupakan penghuni lokal yang mengubah hunian menjadi ruang usaha, dan tidak sempat menyediakan fasilitas yang memadai bagi para pelanggannya.

Kalangan keluarga melakukan privatisasi ruang publik, misalnya menjemur cucian di trotoar sisi barat seberang jalan karena mereka tidak memiliki ruang sisa lagi untuk menjemur pakaian. Fenomena ini sudah berlangsung cukup lama, sebab semula jalan Tambakbayan sepi seperti jalan desa, sehingga kebiasaan menjemur pakaian di tepi jalan sudah berlangsung lama. Ketika terjadi perubahan ruang, warga masyarakat belum menyesuaikan perilakunya dengan perubahan yang terjadi, karena rumah mereka sudah mepet dengan jalan. Kebiasaan lama menjemur pakaian di pinggir jalan terus dilakukan.

Kalangan warga setempat juga melakukan privatisasi dengan cara menggunakan material *conblock* untuk melapisi badan jalan. *Conblock* digunakan untuk badan jalan karena memberi persepsi sebagai ruang privat. Preseden penggunaan *conblock* sudah ada, yaitu di perumahan elite maupun kampus Universitas Gadjah Mada. Warga juga menggunakan beton cor berbentuk kotak untuk pelapisan badan jalan, untuk memberi kesan privat, sebab dilawankan dengan material aspal yang konotasinya publik. Cara warga yang lain dan sangat penting adalah mendirikan bangunan pos ronda atau balai RT di ruang trotoar. Cara ini sangat menyolok, sebab muncul bangunan dengan atribut jelas. Keberadaan bangunan ini menjadi semacam patok teritori yang sangat menyolok.

Dari pengamatan yang dilakukan dan informasi yang berhasil dikumpulkan, fenomena privatisasi ruang publik di jalan Tambakbayan berlangsung karena pihak-pihak pelaku berusaha memanfaatkan ruang-ruang atau tempat-tempat yang relatif kosong. Ruang tersebut merupakan ruang yang tidak jelas fungsinya, kumuh atau kotor, penghuni atau penggunaannya tidak ada, maka sering dilihat sebagai ruang terbuang (Trancik, 1986). Ruang yang terlihat kosong dan tak termanfaatkan itu kebetulan berdekatan dengan pihak yang membutuhkan, sehingga secara keruangan sangat potensial difungsikan atau dimanfaatkan.

Pemanfaatan ruang kosong tersebut berlangsung terus-menerus dan secara teratur, sehingga akhirnya secara alamiah menjadi bagian dari teritori keruangan pelaku privatisasi. Apalagi selama pemanfaatan berlangsung, tidak pernah ada pihak-pihak yang merasa terganggu atau peduli atau menegur penggunaannya. Waktu berjalan terus, akhirnya pemanfaatan ruang-ruang bukan milik sendiri itu berlangsung dengan nyaris tanpa hambatan. Mengingat privatisasi dilandasi motivasi memanfaatkan saja, maka ruang-ruang yang terkena privatisasi cenderung kurang terawat. Kesan ini hampir ada pada seluruh fenomena privatisasi ruang publik di koridor jalan Tambakbayan.

Dari informasi lapangan tidak terdapat informasi yang terkait dengan pelimpahan hak mengelola ruang kosong dari pemilik tertentu kepada pengguna ruang yang ada. Artinya, pemanfaatannya berlangsung secara alamiah atau spontan, bukan atas dasar kesepakatan antar pihak. Privatisasi yang hakekatnya adalah okupansi tersebut belum melibatkan aktor dari luar yang kuat, melainkan terjadi dalam skala kecil-kecil namun intens di sepanjang jalan Tambakbayan.

#### **4. KESIMPULAN**

Privatisasi ruang publik yang terjadi di jalan Tambakbayan dilakukan oleh pengusaha komersial (warung, kios, PKL, toko kecil), unit-unit keluarga (rumah tangga) maupun masyarakat RT/RW setempat. Privatisasi di jalan Tambakbayan dipicu oleh dua sebab, yaitu (1) dorongan dari dalam (kebutuhan ruang karena kekurangan) dan (2) daya tarik luar (ketersediaan ruang-ruang kosong) di ranah publik. Privatisasi oleh pengusaha komersial (formal dan informal) terjadi pada ruang-ruang trotoar sisi barat dan timur, sedangkan oleh keluarga (rumah tangga) dan kelompok masyarakat terjadi pada ruang trotoar dan ruang badan jalan. Pemanfaatan privatisasi ruang publik terkait dengan kepentingan rumah tangga, ekstensi dan fasilitasi usaha komersial dan kehidupan bersama warga RT/RW setempat. Privatisasi pada umumnya berfungsi memperluas aktivitas di ruang-ruang kosong karena kekurangan ruang dan ketersediaan ruang-ruang kosong di jalan Tambakbayan. Makna

privatisasi ruang publik cenderung terkait erat dengan kepentingan usaha komersial, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan fasilitas bersama warga RT/RW.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

1. Bertens, K., 1990, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta : Gramedia.
2. Carmona, M. dkk, 2008, *Public Space, The Management Dimension*, London: Routledge.
3. Hamersma, H., 1983, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT Gramedia
4. Kohn, M., 2004, *Brave New Neighborhoods, The Privatization of Public Space*, New York: Routledge.
5. Madanipour, A., 1996, *Design of urban space: an inquiry into a socio-spatial process*, Chichester: John Wiley and Sons
6. Peursen, C.A van., 1988, *Orientasi di Alam Filsafat*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: PT. Gramedia
7. Purbadi, Y.D., 2010, *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, disertasi tidak diperbitkan, Program Pascasarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
8. Rapoport, A., 1928, *The Meaning of the Built Environment : A Nonverbal Communication Approach*, Beverly Hills : Sage Publikation.
9. Rapoport, A., 1977, *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, New York: Pergamon Press
10. Spradley, J. P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiarawacana
11. Trancik, R., 1986, *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, New York: John Wiley and Sons
12. Zeisel, J., 1981, *Inquiry by Design : Tools for Environment-Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge